



Pengenalan Jamu Sambilakor Untuk Kesehatan Paru-Paru Kepada Masyarakat Kelurahan Mangolo sebagai Inisiasi Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA)

Carla Wulandari Sabandar¹, Muh. Syahrudin¹, Retno Wahyuningrum¹, Harni Sartika Kamaruddin¹, Alfiranty Yunita¹, Rina Rembah², Abd. Gani Baeda³, Angelisa¹, Andi Dhita Faradillah¹, Anisa¹, Ardelia Shaen Natasya¹, Azahrah Reinal¹, Citra Afdhalia¹, Dirgahayu Angraini Saputri Abadi¹, Dian Satya Lestari¹, Dina Lestari¹, Dewi Shinta Bella Eduard¹, Eka Santiawati¹, Firah Rahmadani¹, Hajar Rizki Kasman¹, Agung Mulya Ibrahim Nari¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

² Program Studi Teknik Pertambangan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

³ Program Studi D-III Keperawatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Jamu Sambilakor Kesehatan Paru-paru Kelurahan Mangolo Taman Obat Keluarga COVID-19 * Korespondensi: Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi e-mail: carla@usn.ac.id Riwayat Artikel. Dikirim : 11 Juli 2024 Direvisi : 27 Juli 2024 Diterima : 30 Juli 2024	Pandemi COVID-19 telah meningkatkan kepedulian masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri dan keluarga. Masyarakat kelurahan Mangolo memerlukan informasi ramuan jamu yang berkhasiat untuk meningkatkan imunitas tubuh pada masa pandemi tersebut. Namun, informasi terkait jamu dan cara pengolahannya masih minim diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada pengabdian ini dilakukan kegiatan pengenalan jamu sambilakor, khasiat, bahan-bahan jamu, cara pengolahan, dan penyajiannya. Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat memperoleh pengetahuan baru, keterampilan, dan motivasi dalam menggunakan dan mengolah bahan-bahan tumbuhan lokal menjadi jamu untuk meningkatkan imunitas tubuh pada masa pandemik COVID-19.

PENDAHULUAN

Masyarakat kelurahan Mangolo merupakan masyarakat yang memiliki kekuatan empiris dalam pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional. Hal ini ditunjukkan oleh pemeliharaan taman wisata alam (TWA) Mangolo yang menjadi area hutan lindung dan hutan produksi serta menjadi habitat beragam flora eksotis, tumbuhan obat, dan hewan lindung seperti anoa (BKSDA Sultra, 2018). Pada program pengabdian tentang inventarisasi terhadap tumbuhan obat dan penanaman bibit tanaman obat, sekitar 49 spesies dari 25 famili tumbuhan berhasil dikumpulkan dari masyarakat kelurahan ini secara volunteer; paling banyak dari famili Zingiberaceae. Kegiatan ini mengindikasikan antusiasme yang tinggi oleh masyarakat kelurahan Mangolo terhadap tumbuhan dan manfaatnya dalam pengobatan tradisional (Syahrudin et al., 2022).

Studi pendahuluan mengungkapkan masalah bahwa disebalik dari antusiasme

yang tinggi, masyarakat kelurahan Mangolo ternyata memerlukan informasi ramuan obat tradisional. Informasi ini mencakup bahan-bahan yang digunakan, takaran, cara pengolahan, hingga penyajiannya (Syahrudin et al., 2022). Keperluan informasi ramuan obat tradisional semakin tinggi pada masa pandemi COVID-19 yang secara signifikan mendorong masyarakat untuk menjaga kesehatan baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Salah satu ramuan yang diperlukan adalah ramuan yang berfungsi menjaga kesehatan paru-paru yang merupakan organ utama yang terdampak infeksi virus COVID-19. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian memperkenalkan jamu samilakor yang merupakan singkatan dari "sari minuman lawan korona" (Mujiono, 2023). Jamu ini telah dilaporkan memiliki khasiat bagi kesehatan paru-paru dan meningkatkan imunitas pada masa pandemi tersebut dan pasca pandemik (Huda, 2022). Bahan-

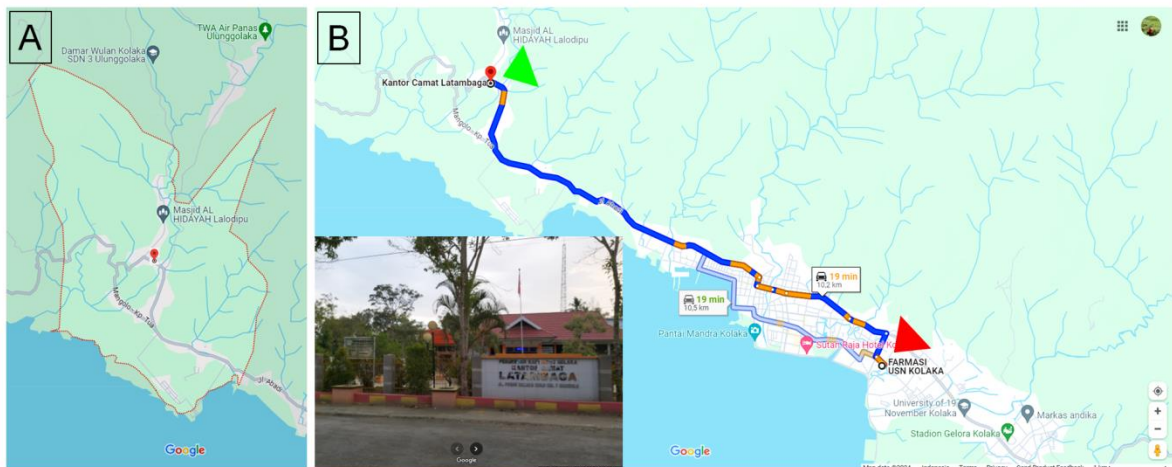
bahan tumbuhan yang digunakan dalam pengolahan jamu samilakor yakni jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), Sereh (*Cymbopogon citratus*), jeruk lemon (*Citrus limon*), dan daun bamboo (*Bambusa sp.*) (Pemkab Kebumen, 2021). Beberapa bahan seperti jahe, kunyit, sereh, dan jeruk lemon merupakan komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Kolaka sehingga mudah diperoleh di pasar-pasar tradisional. Selain itu, masyarakat kelurahan Mangolo juga menunjukkan inisiatif yang tinggi untuk menanam tumbuhan-tumbuhan ini karena pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. Perilaku ini teramati pada kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan oleh Syahrudin et al. (2022). Dengan demikian, artikel ini melaporkan kegiatan pengenalan jamu samilakor kepada masyarakat kelurahan Mangolo. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan informasi kepada

masyarakat terkait manfaat jamu samilakor dan cara pengolahannya.

METODE

Waktu Kegiatan dan Partisipan

Kegiatan pengenalan jamu samilakor dilaksanakan pada tanggal 24 September 2021 di halaman Kantor Kecamatan Latambaga. Lokasi ini terletak di pinggir jalan poros sehingga mampu menarik banyak perhatian dan partisipasi masyarakat. Peta lokasi kegiatan pengabdian dan jarak tempuhnya dari Program Studi Farmasi USN Kolaka ditunjukkan pada Gambar 1. Partisipan dalam pengabdian ini meliputi Komunitas Pemerhati Lingkungan Wonua Sorume dan masyarakat Kelurahan Mangolo sebanyak 25 orang. Kegiatan pengabdian juga didukung oleh keterlibatan mahasiswa Prodi S-1 Farmasi USN Kolaka sebanyak 15 orang. Pelaksanaan kegiatan masih pada masa pandemi COVID-19 sehingga partisipan diwajibkan menggunakan masker dan mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 1. Peta lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian; (A). Wilayah kelurahan Mangolo; (B). Jarak tempuh tim pengabdian dari kampus (▼) menuju Kantor Kecamatan Latambaga (▼) (Sumber: Google Map, 2022)

Alat dan Bahan

Kelengkapan kegiatan pengabdian seperti kursi, meja, kanopi, dan pengeras suara difasilitasi oleh pihak Kantor Kecamatan Latambaga. Alat-alat lainnya disiapkan oleh tim pengabdian dan mitra masyarakat meliputi perlengkapan pembuatan jamu seperti timbangan bahan, pisau, wadah bahan, papan pemotong, periuk stainless steel, sendok pengaduk, saringan, kompor, tabung gas elpiji, kemasan jamu berupa botol plastik (250 mL), plastik pouch untuk wadah residu bahan jamu, kertas label kemasan jamu, dan alat perlengkapan lain seperti spanduk dan lakban. Sementara itu, bahan-bahan

segar yang digunakan untuk ramuan jamu yakni jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), Sereh (*Cymbopogon citratus*), jeruk lemon (*Citrus limon*), dan daun bambu (*Bambusa sp.*) serta air bersih untuk merebus semua bahan.

Survei Potensi Wilayah dan Identifikasi Permasalahan

Survei potensi wilayah pertama kali dilakukan dengan mewawancarai pihak Komunitas Pemerhati Lingkungan Wonua Sorume dan kaum ibu-ibu di lingkungan kelurahan Mangolo. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan permasalahan yang

dihadapi. Dengan demikian, tim pengabdian dapat mempertimbangkan pemecahan masalah yang dapat diberikan. Informasi yang dicari meliputi upaya masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19 terkait dengan swamedikasi dan tumbuhan yang digunakan. Melalui kedua proses ini, tim pengabdian memutuskan bahwa metode yang digunakan untuk pengabdian ini adalah metode ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui aset dan kekuatan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah (Syahrudin et al., 2022). Metode ini juga turut disetujui oleh mitra masyarakat.

Perizinan dan Koordinasi dengan Mitra

Perizinan dan koordinasi dengan mitra untuk kelancaran kegiatan pengabdian dilakukan pada saat survei potensi wilayah. Proses perizinan melalui pihak pemerintah Kecamatan Latambaga bertujuan agar kegiatan pengabdian mendapat dukungan penuh sehingga pada pelaksanaannya berjalan efektif,

efisien, dan teratur. Sementara itu, koordinasi dengan mitra bertujuan agar kegiatan berfokus pada solusi pemecahan masalah sehingga pengabdian ini dapat berdampak positif bagi masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup 3 tahap, yaitu (1) tahap persiapan alat dan bahan, (2) penyampaian materi tentang bahan-bahan ramuan jamu samilakor dan khasiatnya, takaran, dan cara pengolahannya, serta (3) pembuatan jamu samilakor dan pengemasannya

Pemantauan (Monitoring) dan Evaluasi Kegiatan

Keberhasilan atas kegiatan pengabdian ditinjau melalui antusiasme dan pemahaman partisipan terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya-jawab sebelum dan sesudah pemaparan materi pengabdian. Peningkatan pemahaman tentang bahan-bahan jamu samilakor, takaran, dan cara

pengolahannya menjadi indikator utama keberhasilan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 telah meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan sistem imunitas dalam mencegah dan melawan penyakit; salah satunya dengan pemanfaatan tumbuhan dalam ramuan herbal, yakni jamu (Susilawati et al., 2022). Upaya ini juga mendapatkan dukungan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menerbitkan buku *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI)* (Kemenkes RI, 2021). Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai ramuan tradisional melalui buku tersebut secara daring.

Jamu samilakor merupakan jamu yang mulai terkenal sejak pandemi COVID-

19 melalui media berita online dan media sosial (Huda, 2021). Komposisi jamu ini mirip dengan “jamu empon-empon” ditinjau dari bahan-bahan yang digunakan, yakni jahe, kunyit, sereh, jeruk lemon, daun bambu hijau, dan tambahan gula aren sebagai pemanis (Nursuprianah et al., 2022). Khasiat dari jamu samilakor adalah meningkatkan kekebalan tubuh (imunitas) sehingga mampu melawan invasi patogen yang masuk ke dalam tubuh. Hal ini dikarenakan oleh bahan-bahan ramuannya mengandung senyawa-senyawa aktif yang khasiatnya telah teruji secara saintifik. Studi literatur menunjukkan bahwa bahan-bahan seperti jahe, kunyit, sereh, dan lemon berkhasiat bagi kesehatan sistem pernapasan, antiinflamasi, dan antimikroba. Sementara itu, bambu yang kaya akan flavonoid berperan penting sebagai antioksidan yang kuat (Tabel 1).

Tabel 1. Khasiat bahan-bahan ramuan jamu samilakor

Bahan Tumbuhan (nama latin)	Senyawa aktif	Khasiat	Referensi
Jahe (<i>Z. officinale</i>)	6-Shogaol, 6-gingerol, 8-gingerol	Efek perlindungan pada gangguan pernapasan, antioksidan, anti-inflamasi, dan antimikroba	Mao et al. (2019)
Kunyit (<i>C. longa</i>)	Kurkumin, demetoksikurkumin, bidemetoksikurkumin, dan berbagai kandungan minyak atsiri (<i>essential oil</i>)	Modulasi imun pada infeksi saluran napas anak, antioksidan, anti-inflamasi, hepatoprotektif, antidiabetes, neuroprotektif, antiobesitas, antimikroba, dan kardioprotektif	Iwaela et al. (2023)
Sereh (<i>C. citratus</i>)	Minyak atsiri citral (camphene, limonene, geranial, farnesol, neral, nerol, geraniol, linalool, myrcene) dan flavonoid (luteolin, apigenin, kaempferol)	Antibakteri, anti-inflamasi, antinosiseptif, antijamur, antimalaria, antiobesitas, antihipertensi, antioksidan, antidiabetes, dan sebagai zat aroma untuk melawan bakteri, flu, dan demam	Oladeji et al. (2019); Shah et al. (2011)
Jeruk lemon (<i>C. limon</i>)	Minyak atsiri (limonene), furano-kumarin (bergamottin, bergapten), kumarin (citropten, 5-geraniloksi-7-metoksikumarin), flavonoid (naringenin)	Efek perlindungan pada sistem pernapasan, antioksidan, anti-inflamasi, antimikroba, antiparasit, antialergi, antikanker	Klimek-Szczykutowicz et al. (2020)
Bambu hijau (<i>Bambusa</i> sp.)	Flavonoid (apigenin, luteolin, isoorientin, trisin, vitexin), fenolik dan fenilpropanoid (asam kumarat, asam kafeat, asam klorogenat)	Antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antimalaria, antidiabetes, antikanker	Benjamin et al. (2023)

Survei potensi wilayah dan identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh tim pengabdi berhasil menggali masalah yang dihadapi masyarakat, yakni kurangnya informasi terkait ramuan tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, tim pengabdi memutuskan untuk mengadakan kegiatan pengenalan jamu sebagai ramuan obat tradisional asli Indonesia dengan memanfaatkan aset lokal yang dimiliki masyarakat yakni tumbuhan. Salah satu ramuan yang diperkenalkan adalah jamu samilakor dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh masyarakat.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdi dan mitra masyarakat saling bekerja sama dan melengkapi dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Beberapa alat-alat dapur seperti kompor, periuk, dan sendok pengaduk disiapkan oleh masyarakat, sementara alat lain seperti

timbangan, botol kemasan, dan kertas label kemasan disiapkan oleh tim pengabdi. Bahan-bahan ramuan juga diperoleh dari hasil kebun masyarakat, kecuali lemon yang perlu dibeli di pasar. Dengan demikian, penerapan metode ABCD pada pengabdian ini dianggap berhasil dengan tingkat keberhasilan sekitar 90% karena mampu menggerakkan partisipasi masyarakat terkait penyiapan alat dan bahan.

Penyampaian materi ramuan tradisional disajikan oleh tim pengabdi dengan memperkenalkan khasiat bahan-bahan yang akan diramu, takaran, preparasi awal dan proses pembuatan jamu samilakor (Tabel 2). Selama proses penyampaian materi, beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait bahan-bahan yang digunakan dan proses pengolahan jamu samilakor (Tabel 3). Dengan mengamati respon tanya-jawab yang terjadi selama proses diskusi maka pengabdian ini dianggap berhasil menarik antusiasme dan meningkatkan

pengetahuan masyarakat peserta pengabdian. Setelah penyampaian materi, tim pengabdi kemudian mengarahkan masyarakat peserta untuk bersama-sama membuat jamu samilakor. Pada tahap pembuatan jamu, masyarakat dituntun secara runtut tahap-tahap pemotongan

bahan hingga pengemasan jamu dalam botol kemasan dan pelabelan. Sementara itu, ampas jamu juga dikemas dalam plastic pouch untuk dapat dijadikan infusa yakni seduhan ampas jamu dengan air hangat (Gambar 2).

Tabel 2. Resep ramuan jamu samilakor dan cara pengolahannya

Bahan	Bagian tumbuhan	Kuantitas	Preparasi awal	Pembuatan
Jahe	Rimpang	100 g	Dicuci bersih dengan air mengalir, diiris tipis bersama kulitnya	- Air dalam periuk dimasak hingga mendidih (setelah mendidih, api dkecilkan) - Irisan jahe, kunyit, sereh, kulit lemon, dan daun bambu dimasukkan dalam wadah air tersebut dan ditutup, lalu dimasak menggunakan api kecil (<i>simmer</i>) selama ± 10 menit. - Hasil rebusan (<i>dekokta</i>) dibiarkan sebentar agar turun suhunya, lalu disaring ke dalam periuk yang bersih. - Hasil saringan yang masih hangat dicampurkan dengan perasan sari lemon. - Jamu kemudian dapat diminum selagi hangat atau dikemas dalam botol.
Kunyit	Rimpang	50 g	Dicuci bersih dengan air mengalir, diiris tipis bersama kulitnya	
Sereh	Batang	50 g	Dicuci bersih dengan air mengalir, diiris tipis	
Jeruk lemon	Buah matang	1 buah	Dicuci, diperas sarinya, kulit lemon diiris tipis	
Bambu hijau	Daun	2 lembar	Dicuci, dipotong ukuran ± 2 cm	
Air	-	1 liter	Disiapkan dalam periuk <i>stainless steel</i>	

Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan pengabdian dilakukan dengan menilai pengetahuan masyarakat tentang ramuan jamu samilakor dan cara pembuatannya melalui sesi tanya-jawab selama tahap penyampaian materi dan tahap pembuatan jamu. Pada awal pemaparan materi, tim pengabdi mengajukan beberapa pertanyaan tentang jamu, jenis-jenis jamu, khasiat jamu, bahan-bahan jamu, dan cara pengolahannya. Secara khusus, tim pengabdi menjelaskan tentang jamu samilakor. Beberapa pertanyaan yang

diajukan oleh tim pengabdi belum semua dapat dijawab oleh masyarakat peserta, terutama seputar khasiat jamu samilakor. Setelah pemaparan materi, masyarakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat peserta. Masyarakat mampu mendefinisikan jamu, menjabarkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu samilakor, dan cara pengolahan jamu samilakor serta penyajian dan pengemasannya.

Tabel 3. Pertanyaan yang diajukan peserta dan respon tim pengabdi

Pertanyaan peserta	Respon tim pengabdi	Referensi
Mengapa jahe dan kunyit tidak dikupas kulitnya?	Tidak ada larangan untuk mengupas kulit jahe dan kunyit dalam pembuatan jamu. Namun, baik kulit jahe dan kunyit sebenarnya mengandung zat antioksidan dan antimikroba. Oleh karena itu, penggunaan kulit kedua bahan ini dapat menambah khasiat jamu samilakor, dengan syarat rimpangnya telah disikat dan dicuci bersih dengan air mengalir.	Mbaeyi-Nwaoha et al. (2013); Tinello & Lante (2019)
Bolehkah bahan-bahan jamu dimasukkan diawal?	Bahan-bahan jamu mengandung zat-zat yang dapat hilang khasiatnya jika dipanaskan terlalu lama. Oleh karena itu, dalam pembuatan jamu samilakor, air dididihkan terlebih dahulu, kemudian bahan-bahan jamu dimasukkan dan direbus hanya sekitar 10 menit saja. Hal ini bertujuan untuk mencegah rusaknya zat-zat yang terkandung didalamnya. Apalagi sereh dan lemon mengandung zat-zat wangi yang mudah menguap maka akan mudah hilang jika dipanaskan terlalu lama. Ini juga alasan mengapa wadah perebusan harus ditutup rapat.	Khatun et al. (2006); Khatun et al. (2016); Bordoloi et al. (2017)

Bagaimana jika bahan-bahan yang digunakan sudah kering atau dalam bentuk serbuk jahe/kunyit kemasan?	Bahan-bahan yang kering apalagi dalam kemasan telah mengalami proses pengolahan yang melibatkan pengeringan (<i>drying</i>), biasanya dengan cara dipanaskan (<i>thermal drying</i>) baik oleh sinar matahari maupun oven. Oleh karena itu, ada perubahan zat-zat yang tidak diinginkan sehingga mempengaruhi khasiatnya. Dengan demikian, sangat disarankan untuk menggunakan bahan-bahan yang masih segar karena khasiat zat-zatnya yang masih terjaga.	Alamgir (2017); Gan et al. (2017); Khatun et al. (2006)
Jika dengan merebus dapat merusak zat-zat dari bahan, mengapa tidak direndam saja?	Tujuan perebusan adalah untuk mempercepat proses penarikan zat-zat berkhasiat keluar dari dalam bahan-bahan ke media air, namun, perlu diperhatikan suhu pemanasan dan lama perebusan agar tidak merusak zat-zatnya. Dalam bidang farmasi, cara perebusan seperti ini disebut dekoksi (<i>decoction</i>) dan hasilnya disebut dekokta (<i>decoct</i>). Dekoksi merupakan cara paling umum untuk membuat ramuan obat tradisional. Sementara itu, pembuatan ramuan dengan cara direndam memerlukan waktu yang lebih lama karena ada zat-zat yang sukar larut dalam air.	Landgraf et al. (2006); Badami et al. (2007); Sharif & Bennett (2016)
Bolehkah jamu ini ditambahkan gula agar mudah diminum anak-anak?	Penambahan gula diperbolehkan, namun tidak berlebihan. Takaran gula yang diberikan perlu memperhatikan rekomendasi konsumsi gula harian sesuai umur anak, misalnya 15-16 g (2-4 tahun), 18-20 g (4-7 tahun), 22-23 g (7-10 tahun), 24-27 g (10-13 tahun), 27-32 g (13-15 tahun), dan 28-37 g (15-19 tahun). Jika ingin menambahkan gula, maka disarankan menggunakan gula aren atau madu.	Mis et al. (2017), Susilawati et al. (2022)
Berapa lama jamu ini bisa disimpan?	Sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji khasiat sediaan jamu sampilakor secara utuh termasuk cara pengemasan dan penyimpanan. Namun, resep jamu sampilakor menyarankan agar jamu diminum selagi masih hangat. Pada umumnya, jamu boleh disimpan dalam wadah kaca pada suhu dingin, misalnya dalam kulkas.	Ermawati et al. (2021); Zen et al. (2022)

Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjalin kerjasama yang kuat antara pihak Program Studi Farmasi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dan mitra masyarakat kelurahan

Mangolo sehingga tercipta program-program pengabdian yang berkelanjutan. Hal ini juga didukung oleh bantuan koordinasi dan fasilitas dari pemerintah setempat. Dengan demikian, hilirisasi hasil

penelitian pada kegiatan pengabdian dapat berhasil dan tepat guna. Dokumentasi bersama antara tim

pengabdian, mitra masyarakat, dan pemerintah setempat disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pembuatan dan kemasan jamu sambilakor; pemotongan bahan-bahan (A), penimbangan bahan (B), bahan-bahan yang telah disiapkan (C), sediaan jamu sambilakor dalam kemasan (D), ampas jamu sambilakor untuk infusa yang dikemas dalam plastic pouch (E).



Gambar 3. Foto bersama antara tim pengabdian, mitra masyarakat, dan pemerintah setempat

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pengenalan jamu samilakor ini telah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat jamu, bahan-bahan ramuan jamu, cara pengolahan jamu, dan pengemasan jamu di kelurahan Mangolo, kecamatan Latambaga, kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Keberlanjutan program

ini masih diperlukan terutama pada aspek preservasi sajian jamu samilakor agar dapat dikembangkan menjadi produk jamu herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pemerintah kecamatan Latambaga yang telah mengizinkan dan menyediakan fasilitas yang membantu

kelancaran dan keberhasilan kegiatan yang telah membantu survei potensi pengabdian ini. Selain itu, penulis juga wilayah dan identifikasi permasalahan berterima kasih kepada Komunitas yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Pemerhati Lingkungan Wonua Sorume

DAFTAR PUSTAKA

- Alamgir, A.N.M. (2017). Herbal drugs; their collection, preservation, and preparation; evaluation, quality control, and standardization of herbal drugs. In: Therapeutic Use of Medicinal Plants and Their Extracts: Vol. 1. Progress in Drug Research, Vol. 73. Springer.
- Badami, S., Sangeetha, M., Latha, V., Archana, N., Suresh, B. (2007). Antioxidant potential of five Ksheerapaka's and Kashaya's, Ayurvedic decoctions. Indian Journal of Traditional Knowledge, 6, 423-425.
- Benjamin, M.A.Z., Saikim, F.H., Ng, S.Y., Rusdi, N.A. (2023). A comprehensive review of the ethnobotanical, phytochemical, and pharmacological properties of the genus Bambusa. Journal of Applied Pharmaceutical Science, 13, 1-21.
- BKSDA Sultra (2018). Laporan Kinerja Tahun 2018. Kendari: Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara.
- Bordoloi, R., Ahmed, N.S., Dora, K.C., Chowdhury, S. (2017). Effect of cooking on antioxidant and antimicrobial property of spices. Biochemical and Cellular Archives, 17, 361-365.
- Ermawati, D.E., Septiana, V., Kundarto, W., Artanti, A.N., Rohmani, S., Sasongko, H. (2021). Menjaga kualitas jamu kunyit asam segar industri rumah tangga X Yogyakarta dengan penyimpanan suhu yang tepat berdasarkan kadar kurkuminoid. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6, 552-558.
- Gan, H., Charters, E., Driscoll, R., Srzednicki, G. (2017). Effects on drying and blanching on the retention of bioactive compounds in ginger and turmeric. Horticulture, 3, 13.
- Huda, N. (2022). Namanya Sambilakor, Jamu Ini Perpaduan Tanaman Obat yang Disebut di Dalam Alquran dan Sunah Rasul. Retrieved May 30, 2024, from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/04/10/namanya-sambilakor-jamu-ini-perpaduan-tanaman-obat-yang-disebut-di-dalam-allquran-dan-sunah-rasul>
- Iwaela, E.J., Uche, M.E., Dike, E.D., Etumnu, L.R., Dokunmu, T.M., Oluwapelumi, A.E., Okoro, B.C., Dania, O.E., Adebayo, A.H., Ugboogu, E.A. (2023). Pharmacological Research – Modern Chinese Medicine, 6, 100222.

- Kemenkes RI (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatun, A., Hossain, A., Islam, M., Munshi, K., Akter, A., Rahman, B., Huque, R. (2016). Evaluation of gamma irradiation and boiling treatment on antioxidant status in different spices. *Journal of Food Process Engineering*, 1-7.
- Khatun, M., Eguchi, S., Yamaguchi, T., Takamura, H., Matoba, T. (2006). Effect on thermal treatment on radical-scavenging activity of some spices. *Food Science and Technology Research*, 12, 178-185.
- Landgraf, D., Leinweber, P., Makeschin, F. (2006). Cold and hot water-extractable organic matter as indicators of litter decomposition in forest soils. *Journal of Plant Nutrition and Soil Science*, 169, 76-82.
- Mao, Q.-Q., Xu, X.-Y., Gan, R.-Y., Corke, H., Beta, T., Li, H.-B. (2019). *Curcuma longa* (turmeric): ethnomedicinal uses, phytochemistry, pharmacological activities and toxicity profiles- a review. *Bioactive compounds and bioactivities of ginger (Zingiber officinale Roscoe)*. *Foods*, 8, 185.
- Mbaeyi-Nwaoha, I.E., Okafor, G.I., Apochi, O.V. (2013). Production of oleoresin from ginger (*Zingiber officinale*) peels and evaluation of its antimicrobial and antioxidative properties. *African Journal of Microbiology Research*, 7, 4981-4989.
- Mis, N.F., Braegger, C., Bronsky, J., Campor, C., Demellöf, M., Embleton, N.D., Hojsak, I., Hulst, J., Indrio, F., Lapillonne, A., Mihatsch, W., Molgaard, C., Vora, R., Fewtrell, M. (2017). Sugar in infants, children and adolescents: a position paper of the European Society for Paediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition Committee on Nutrition. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 65, 681-696.
- Mujiono (2023). Jamu Sambilakor Khas Desa Wonosari. Retrieved May 30, 2024 from <https://wonosari.kec-sadang.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/140/195>
- Nursuprianah, I., Heryandi, Y., Risdianto (2022). Manfaat jamu empon-empon untuk peningkatan imunitas tubuh pada masa pandemi covid-19. *Dimasejati*, 4, 105-115.
- Oladeji, O.S., Adelowo, F.E., Ayodele, D.T., Odelade, K.A. (2019). Phytochemistry and pharmacological activities of *Cymbopogon citratus*: a review. *Scientific African*, 6, e00137.
- Pemkab Kebumen (2021). Sambilakor. Retrieved May 30, 2024 from https://kec-karangsambung.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/183
- Shah, G., Shri, R., Panchal, V., Sharma, N., Singh, B., Mann, A.S. (2011). Scientific basis for the therapeutic use of *Cymbopogon citratus*, Staph (lemon grass). *Journal of Advanced Pharmaceutical Technology & Research*, 2, 3-8.

- Sharif, M.F., Bennett, M.T. (2016). The effect of different methods and solvents on the extraction of polyphenols in ginger (*Zingiber officinale*). *Jurnal Teknologi*, 78, 49-54.
- Susilawati, Y., Putriana, N.A., Zakariya, S.A. (2022). Review: ramuan herbal Indonesia sebagai peningkat daya tahan tubuh. *Jurnal Jamu Indonesia*, 7, 31-49.
- Syahrudin, M., Rembah, R., Sabandar, C.W., Kamaruddi, H.S., Wahyuningrum, R., Nasus, E., Baeda, A.G., Kumalasari, R., Megawati, Baari, M.J., Seleng, I.A., Yusuf, K., Azali, M.A., Faturahman, M.R., Arap, N.A., Afifa, N., Nurliana, Insani, R.N., Pratiwi, R.H., Handayani, S.G., Susianti, Hakim, W., & Rahmadani, Y. (2022). Inventarisasi dan penanaman bibit tanaman obat bagi masyarakat di kelurahan Mangolo, kabupaten Kolaka. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3, 105-119.
- Szczykutowicz, M., Szopa, A., Ekiert, H. (2020). Citrus limon (lemon) phenomenon—a review of the chemistry, pharmacological properties, applications in the modern pharmaceutical, food, and cosmetics industries, and biotechnological studies. *Plants*, 9, 119.
- Tinello, F., Lante, A. (2019). Valorisation of ginger and turmeric peels as source of natural antioxidants. *Plant Food for Human Nutrition*, 74, 443-445.
- Zen, Y., Soulisa, A.G., Iskandar, B., Widyastuti, W. (2022). Pelatihan pembuatan minuman herbal imunomodulator untuk pencegahan COVID-19 pada forum SA3 Bidakar, Jakarta Selatan. *Jurnal Abdimas Kesehatan Terpadu*, 1 (1).